

Dampak Penggunaan Bahasa Nonformal terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa/I Angkatan 2024 Jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Medan

Christine Amelia Briggita¹, Rini Aminarti², Fausta John Aro Telaumbanua³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: christineameliabriggita@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan bahasa nonformal terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa/i Angkatan 2024 Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara kepada lima orang mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa nonformal lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena dianggap lebih santai dan mudah dipahami. Namun, penggunaan bahasa nonformal yang terlalu sering dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam kegiatan akademik seperti presentasi, diskusi, dan penulisan tugas. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa masih mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan nonformal sesuai situasi komunikasi.

Kata Kunci: Bahasa Nonformal, Mahasiswa, Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the use of nonformal language on the Indonesian language skills of the 2024 students of the Geography Education Department at Universitas Negeri Medan. This research used a qualitative descriptive method through interviews with five students. The results showed that nonformal language is more commonly used in daily communication because it is considered more relaxed and easier to understand. However, excessive use of nonformal language can affect students' ability to use proper and correct Indonesian, especially in academic activities such as presentations, discussions, and assignment writing. Nevertheless, most students are still able to distinguish between formal and nonformal language according to the communication context.

Keywords: Nonformal Language, Students, Indonesian Language

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, serta menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, bahasa memiliki peranan yang sangat penting karena tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas nasional dan sarana pemersatu bangsa. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat diperlukan terutama dalam lingkungan pendidikan dan akademik karena berkaitan dengan kemampuan

berpikir, kemampuan menyampaikan gagasan, serta kemampuan memahami informasi secara tepat. Di lingkungan pendidikan tinggi, mahasiswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa Indonesia formal dalam berbagai kegiatan akademik seperti presentasi, diskusi kelas, penulisan makalah, laporan penelitian, maupun karya ilmiah lainnya. Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi salah satu bentuk kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa sebagai calon intelektual dan generasi penerus bangsa. Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2020), bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi dan membangun hubungan dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan terjadinya perubahan pola penggunaan bahasa di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Saat ini penggunaan bahasa nonformal semakin berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Bahasa nonformal merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai, tidak resmi, dan lebih mengutamakan keakraban dalam komunikasi. Penggunaan bahasa nonformal biasanya ditandai dengan penggunaan singkatan, istilah gaul, campuran bahasa daerah, maupun penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Mahasiswa cenderung lebih sering menggunakan bahasa nonformal ketika berinteraksi dengan teman sebaya baik secara langsung maupun melalui media sosial dan aplikasi pesan singkat karena dianggap lebih praktis, nyaman, dan mudah dipahami. Menurut Mustikasari dan Purwani (2022), penggunaan bahasa nonformal di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi sehari-hari dan lingkungan sosial yang lebih mengutamakan keakraban dibandingkan penggunaan bahasa formal.

Fenomena penggunaan bahasa nonformal di kalangan mahasiswa saat ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial. Kehadiran media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Twitter membuat mahasiswa semakin terbiasa menggunakan bahasa singkat dan santai dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan kata-kata seperti "gak", "yg", "guys", "anjir", "gaskan", serta berbagai istilah gaul lainnya menjadi hal yang umum ditemukan dalam percakapan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah maupun bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa nonformal telah menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi muda saat ini. Kebiasaan tersebut pada awalnya dianggap sebagai bentuk kreativitas berbahasa dan sarana untuk menciptakan hubungan sosial yang lebih akrab. Akan tetapi, penggunaan bahasa nonformal yang terlalu sering juga menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal secara baik dan benar. Menurut penelitian F. Alfarisy dkk. (2022), perkembangan media sosial menyebabkan mahasiswa semakin terbiasa menggunakan bahasa nonformal,

singkatan, dan istilah gaul dalam komunikasi sehari-hari sehingga mempengaruhi pola penggunaan bahasa Indonesia formal di lingkungan akademik.

Penggunaan bahasa nonformal sebenarnya tidak selalu memberikan dampak negatif apabila digunakan sesuai situasi komunikasi. Dalam kehidupan sosial, bahasa nonformal dapat membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, akrab, dan fleksibel sehingga hubungan sosial antarmahasiswa menjadi lebih dekat. Bahasa nonformal juga dianggap lebih efektif dalam komunikasi sehari-hari karena lebih cepat dipahami dan lebih mudah digunakan dalam situasi santai. Akan tetapi, permasalahan muncul ketika mahasiswa mulai terbiasa menggunakan bahasa nonformal secara berlebihan hingga tanpa sadar membawanya ke dalam kegiatan akademik. Banyak mahasiswa yang menggunakan kata-kata tidak baku, singkatan, maupun bahasa gaul dalam presentasi, diskusi kelas, bahkan dalam penulisan tugas akademik. Hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas penggunaan bahasa Indonesia mahasiswa, terutama dalam kemampuan berbicara dan menulis secara formal. Menurut Gorys Keraf (2021), penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting dalam dunia pendidikan karena berkaitan dengan kemampuan komunikasi ilmiah dan penyampaian informasi secara efektif.

Kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting bagi mahasiswa, terutama mahasiswa pendidikan, karena berkaitan dengan kualitas komunikasi akademik dan profesionalisme di masa depan. Mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik dan generasi intelektual seharusnya mampu menjadi contoh dalam penggunaan bahasa Indonesia formal sesuai kaidah kebahasaan. Akan tetapi, kebiasaan penggunaan bahasa nonformal yang terlalu dominan dapat menyebabkan mahasiswa menjadi kurang teliti dalam memperhatikan tata bahasa, ejaan, pemilihan kata, serta struktur kalimat yang sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Bahkan dalam beberapa kasus, mahasiswa mengalami kesulitan ketika harus menggunakan bahasa formal dalam kegiatan akademik karena sudah terlalu terbiasa menggunakan bahasa santai dalam kehidupan sehari-hari. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, maka kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa dapat mengalami penurunan. Menurut penelitian R. Pratama (2024), penggunaan bahasa nonformal secara terus-menerus dapat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal terutama dalam kegiatan akademik seperti presentasi, diskusi kelas, dan penulisan karya ilmiah.

Mahasiswa/i Angkatan 2024 Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan juga tidak terlepas dari fenomena penggunaan bahasa nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa menggunakan bahasa nonformal ketika berbicara dengan teman, berdiskusi kelompok, chatting di media sosial, maupun dalam kegiatan di luar kelas karena dianggap lebih nyaman dan lebih mudah digunakan. Selain itu, lingkungan sosial kampus yang penuh dengan interaksi santai membuat mahasiswa semakin terbiasa menggunakan bahasa nonformal dibandingkan bahasa formal. Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa juga menyadari bahwa penggunaan bahasa formal tetap

penting dalam kegiatan akademik seperti presentasi, seminar, penulisan tugas, dan komunikasi dengan dosen. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya memahami adanya perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan situasi komunikasi.

Fenomena penggunaan bahasa nonformal di kalangan mahasiswa menjadi menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa di lingkungan akademik. Penggunaan bahasa nonformal yang semakin dominan dapat memberikan dampak terhadap pola komunikasi, kemampuan berbicara, maupun kemampuan menulis mahasiswa. Di satu sisi, bahasa nonformal membantu mahasiswa membangun hubungan sosial yang lebih akrab dan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Akan tetapi, di sisi lain penggunaan bahasa nonformal juga berpotensi menurunkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia formal apabila mahasiswa tidak mampu membedakan penggunaan bahasa berdasarkan situasi komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesadaran mahasiswa dalam menjaga keseimbangan penggunaan bahasa formal dan nonformal agar kemampuan berbahasa Indonesia tetap terjaga dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Dampak Penggunaan Bahasa Nonformal terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa/i Angkatan 2024 Jurusan Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Medan”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa nonformal di kalangan mahasiswa, faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa nonformal, serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam lingkungan akademik tanpa harus menghilangkan penggunaan bahasa nonformal dalam kehidupan sosial sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data secara mendalam. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana penggunaan bahasa nonformal di kalangan mahasiswa serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa/i Angkatan 2024 Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan. Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan pada bulan Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi aktif menggunakan bahasa nonformal dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial sehingga dianggap sesuai dengan topik penelitian. Selain itu, lingkungan perkuliahan yang dipenuhi interaksi

sosial antar mahasiswa membuat penggunaan bahasa nonformal menjadi lebih mudah diamati dalam kehidupan akademik maupun nonakademik.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i Angkatan 2024 Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Sampel penelitian terdiri atas lima orang mahasiswa yang masing-masing merupakan perwakilan dari kelas A, B, C, D, dan E. Pemilihan responden dilakukan karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai penggunaan bahasa nonformal dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Mahasiswa yang dipilih merupakan mahasiswa yang aktif berkomunikasi baik di lingkungan perkuliahan maupun di media sosial sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi penggunaan bahasa nonformal secara nyata. Dengan adanya perwakilan dari setiap kelas, peneliti dapat memperoleh pandangan dan pengalaman yang lebih beragam mengenai penggunaan bahasa nonformal di lingkungan mahasiswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Lexy J. Moleong (2021), wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai suatu permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung kepada responden dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar proses pengumpulan data lebih terarah. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan penggunaan bahasa nonformal dalam kehidupan sehari-hari, faktor yang menyebabkan mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa nonformal, serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Selain itu, responden juga diminta menjelaskan pandangan mereka mengenai penggunaan bahasa formal dalam kegiatan akademik seperti presentasi, diskusi kelas, dan penulisan tugas kuliah. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh data yang lebih rinci mengenai kebiasaan berbahasa mahasiswa serta pengaruh penggunaan bahasa nonformal terhadap kemampuan komunikasi akademik mereka.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pandangan mahasiswa terhadap penggunaan bahasa nonformal, situasi penggunaan bahasa nonformal, serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara dan menulis bahasa Indonesia. Pertanyaan juga mencakup penggunaan bahasa nonformal dalam kegiatan akademik dan upaya mahasiswa dalam menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pedoman wawancara disusun secara sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan mudah dianalisis. Selain itu, penggunaan pedoman wawancara membantu peneliti memperoleh jawaban yang lebih terarah dan mendalam dari setiap responden. Dengan adanya instrumen penelitian tersebut, proses pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih efektif dan terstruktur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), analisis data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi melalui hasil wawancara dengan responden. Selanjutnya, data yang diperoleh direduksi dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai penggunaan bahasa nonformal dan dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan gambaran mengenai dampak penggunaan bahasa nonformal terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa/i Angkatan 2024 Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara terhadap lima orang mahasiswa/i Angkatan 2024 Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan yang berasal dari kelas A sampai kelas E, yaitu Niha Clawdya Lubis sebagai perwakilan kelas A, Agnes Enonita Harefa sebagai perwakilan kelas B, Aldi Winata Tumanggor sebagai perwakilan kelas C, Febri May Sipayung sebagai perwakilan kelas D, dan Sania Agustina br Surbakti sebagai perwakilan kelas E, diperoleh data bahwa penggunaan bahasa nonformal sudah menjadi bagian yang sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa sehari-hari. Seluruh responden menyatakan bahwa bahasa nonformal lebih sering digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sebaya karena dianggap lebih santai, nyaman, tidak kaku, dan lebih mudah dipahami dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia formal. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa lebih banyak menggunakan bahasa nonformal ketika berada di luar kegiatan akademik seperti saat chatting di WhatsApp, nongkrong bersama teman, berdiskusi kelompok, bercanda di lingkungan kampus, maupun ketika melakukan kegiatan lapangan seperti observasi dan praktikum. Bahasa nonformal yang digunakan mahasiswa biasanya berupa singkatan, istilah gaul, campuran bahasa daerah, serta penggunaan kata-kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan lingkungan sosial dan media komunikasi digital sangat mempengaruhi pola komunikasi mahasiswa saat ini.

Niha Clawdya Lubis selaku responden dari kelas A menjelaskan bahwa penggunaan bahasa nonformal di lingkungan mahasiswa Pendidikan Geografi UNIMED dianggap sangat wajar karena mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair dan akrab. Dalam kegiatan lapangan seperti praktikum pemetaan maupun observasi, mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari agar komunikasi berlangsung lebih cepat dan mudah dipahami antaranggota kelompok.

Responden juga menyebutkan bahwa mahasiswa sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah Melayu Medan maupun istilah-istilah gaul yang berkembang di media sosial. Menurutnya, penggunaan bahasa nonformal tidak menjadi masalah selama mahasiswa mampu membedakan penggunaannya dalam situasi formal dan nonformal. Akan tetapi, penggunaan bahasa santai terkadang tanpa sadar terbawa ke dalam presentasi maupun penulisan tugas akademik karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Oleh sebab itu, responden berusaha menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dengan membaca jurnal, artikel ilmiah, dan membiasakan diri menggunakan bahasa formal dalam kegiatan akademik.

Agnes Enonita Harefa sebagai responden dari kelas B juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa nonformal lebih nyaman digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena membuat komunikasi terasa lebih santai dan tidak terlalu resmi. Bahasa nonformal lebih sering digunakan ketika berbicara dengan teman, berdiskusi kelompok, maupun saat chatting di media sosial. Menurut responden, mahasiswa lebih mudah menyampaikan pendapat menggunakan bahasa santai dibandingkan bahasa formal yang dianggap terlalu baku dan kaku. Meskipun demikian, responden tetap menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting dalam kegiatan akademik seperti presentasi, seminar, dan penulisan tugas kuliah. Agnes mengaku pernah menggunakan bahasa sehari-hari ketika presentasi di kelas karena rasa gugup dan sudah terbiasa menggunakan bahasa nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa santai dapat mempengaruhi pola komunikasi akademik mahasiswa apabila tidak dikontrol dengan baik.

Sementara itu, Aldi Winata Tumanggor selaku responden dari kelas C berpendapat bahwa penggunaan bahasa nonformal memang sah-sah saja digunakan dalam kehidupan sosial mahasiswa karena dapat membantu membangun kedekatan antar teman. Akan tetapi, Aldi menegaskan bahwa penggunaan bahasa nonformal seharusnya tidak digunakan dalam forum resmi atau kegiatan akademik karena dapat mengurangi kesan profesional dalam komunikasi. Responden menjelaskan bahwa mahasiswa yang terlalu terbiasa menggunakan bahasa nonformal dapat mengalami kesulitan ketika harus menggunakan bahasa formal dalam kegiatan akademik. Bahkan, menurutnya, beberapa mahasiswa menjadi kurang terbiasa menggunakan kosakata baku karena terlalu sering menggunakan bahasa sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa nonformal secara terus-menerus juga dapat menyebabkan mahasiswa menjadi kurang terampil dalam menyusun kalimat formal dan menggunakan ejaan yang benar. Oleh karena itu, Aldi menekankan pentingnya membaca buku, jurnal ilmiah, dan aktif mengikuti diskusi akademik agar kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa tetap terjaga dengan baik.

Febri May Sipayung sebagai responden dari kelas D menyatakan bahwa penggunaan bahasa nonformal merupakan hal yang hampir digunakan setiap hari oleh mahasiswa karena dianggap lebih nyaman dan lebih mudah dipahami dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Febri, mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa

santai ketika berbicara dengan teman sebaya karena suasana komunikasi menjadi lebih nyambung dan tidak terlalu formal. Akan tetapi, responden tetap berusaha menggunakan bahasa Indonesia formal ketika sedang presentasi, berbicara dengan dosen, maupun ketika membuat tugas kuliah. Febri mengaku bahwa penggunaan bahasa nonformal terkadang tanpa sadar terbawa ke dalam kegiatan akademik karena sudah terlalu terbiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, responden menyatakan bahwa beberapa mahasiswa sering menggunakan singkatan atau istilah gaul ketika berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa nonformal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kemampuan komunikasi akademik mahasiswa. Untuk menjaga penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, responden mencoba membiasakan diri membaca artikel ilmiah dan menggunakan bahasa formal dalam kegiatan akademik.

Responden dari kelas E, yaitu Sania Agustina br Surbakti, juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa nonformal sudah menjadi bagian dari pola komunikasi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa nonformal dianggap lebih nyaman, lebih spontan, dan lebih mudah digunakan ketika berbicara dengan teman sebaya maupun ketika berada di luar kegiatan akademik. Menurut Sania, mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari ketika chatting, berdiskusi santai, maupun ketika nongkrong bersama teman-teman. Akan tetapi, responden tetap menyadari pentingnya penggunaan bahasa Indonesia formal dalam kegiatan akademik karena berkaitan dengan kesopanan dan kualitas komunikasi di lingkungan pendidikan. Sania juga mengaku bahwa penggunaan bahasa nonformal terkadang terbawa ke dalam presentasi dan diskusi kelas karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, responden berusaha membiasakan diri menggunakan bahasa formal ketika membuat tugas maupun saat berbicara dengan dosen agar kemampuan berbahasa Indonesia tetap terjaga dengan baik.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan bahasa nonformal di kalangan mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor yang paling dominan adalah faktor lingkungan sosial dan kebiasaan komunikasi sehari-hari. Mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan berada dalam situasi formal sehingga pola komunikasi yang terbentuk cenderung menggunakan bahasa santai dan tidak baku. Dalam lingkungan pertemanan, penggunaan bahasa nonformal dianggap lebih mampu menciptakan suasana yang akrab, nyaman, dan tidak menimbulkan jarak sosial antar individu. Mahasiswa yang berada dalam kelompok pertemanan tertentu biasanya akan mengikuti gaya bahasa yang digunakan lingkungan sekitarnya agar komunikasi berjalan lebih lancar dan mudah diterima. Kondisi tersebut menyebabkan bahasa nonformal menjadi kebiasaan yang terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan akhirnya membentuk pola komunikasi mahasiswa secara keseluruhan.

Selain faktor lingkungan sosial, perkembangan media sosial dan komunikasi digital juga menjadi faktor yang sangat besar dalam meningkatnya penggunaan bahasa nonformal di kalangan mahasiswa. Saat ini mahasiswa lebih sering menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, Telegram, maupun platform digital lainnya sebagai sarana komunikasi utama. Dalam komunikasi digital, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang singkat, cepat, praktis, dan mudah dipahami. Penggunaan singkatan seperti “yg”, “dr”, “gk”, maupun istilah gaul yang sedang populer menjadi hal yang sangat umum digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kebiasaan tersebut secara perlahan mempengaruhi cara mahasiswa menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata. Bahasa yang awalnya hanya digunakan di media sosial akhirnya terbawa ke dalam komunikasi lisan maupun kegiatan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan pola bahasa mahasiswa saat ini.

Faktor berikutnya adalah adanya anggapan bahwa bahasa formal terasa terlalu kaku dan kurang fleksibel digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa penggunaan bahasa nonformal lebih nyaman digunakan ketika berbicara dengan teman karena komunikasi menjadi lebih santai dan tidak terlalu resmi. Bahasa formal sering dianggap terlalu baku sehingga mahasiswa merasa kurang bebas dalam menyampaikan pendapat apabila harus menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah secara terus-menerus. Oleh karena itu, mahasiswa lebih memilih menggunakan bahasa nonformal karena dianggap lebih spontan dan lebih mudah digunakan dalam berbagai situasi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mengutamakan kenyamanan dan efektivitas komunikasi dibandingkan ketepatan penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari.

Selain faktor kenyamanan, suasana akademik yang terkadang terlalu santai juga turut mempengaruhi penggunaan bahasa nonformal di lingkungan kampus. Dalam beberapa situasi, mahasiswa sering membawa kebiasaan komunikasi sehari-hari ke dalam kegiatan akademik seperti diskusi kelas maupun presentasi. Ketika suasana kelas dianggap terlalu santai atau hubungan antara mahasiswa dan teman sekelas sudah sangat akrab, penggunaan bahasa nonformal menjadi lebih sering muncul tanpa disadari. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi semakin terbiasa menggunakan bahasa santai bahkan dalam situasi yang sebenarnya memerlukan penggunaan bahasa formal. Jika kondisi ini terus terjadi, maka mahasiswa dapat mengalami penurunan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam lingkungan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa nonformal memberikan dampak yang cukup besar terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa, terutama dalam aspek akademik. Dampak yang paling terlihat adalah menurunnya kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan kosakata baku dan struktur bahasa formal. Mahasiswa yang terlalu sering menggunakan bahasa nonformal dalam kehidupan sehari-hari cenderung menjadi kurang terbiasa menggunakan bahasa

Indonesia formal dalam presentasi, diskusi ilmiah, maupun penulisan karya akademik. Akibatnya, mahasiswa sering secara spontan menggunakan kata-kata tidak baku ketika berbicara di depan kelas atau ketika menulis tugas kuliah. Kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sehari-hari dapat mempengaruhi kualitas penggunaan bahasa formal mahasiswa apabila tidak dikontrol dengan baik.

Penggunaan bahasa nonformal juga berdampak terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyusun kalimat formal dan menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang benar. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan singkatan dan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari sering mengalami kesulitan ketika harus menulis menggunakan bahasa akademik. Penggunaan kata-kata yang terlalu santai menyebabkan tulisan menjadi kurang ilmiah dan tidak sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah. Selain itu, mahasiswa juga menjadi kurang teliti dalam memilih kosakata formal karena sudah terbiasa menggunakan bahasa praktis dalam komunikasi sehari-hari. Jika kondisi tersebut terus berlangsung, kemampuan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah dapat mengalami penurunan dan mempengaruhi kualitas akademik mahasiswa secara keseluruhan.

Dampak lain yang muncul adalah menurunnya kemampuan berbicara formal mahasiswa dalam kegiatan akademik. Mahasiswa yang terlalu sering menggunakan bahasa nonformal cenderung mengalami kesulitan ketika harus berbicara menggunakan bahasa Indonesia baku secara konsisten. Dalam presentasi maupun seminar, mahasiswa terkadang secara spontan menggunakan bahasa sehari-hari karena sudah menjadi kebiasaan komunikasi yang melekat. Bahkan, rasa gugup ketika berbicara di depan kelas juga membuat mahasiswa lebih mudah kembali menggunakan bahasa nonformal dibandingkan bahasa formal. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas komunikasi akademik menjadi kurang maksimal karena penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan situasi formal.

Meskipun demikian, penggunaan bahasa nonformal juga memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial mahasiswa. Bahasa nonformal membantu mahasiswa membangun hubungan sosial yang lebih dekat dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih nyaman. Mahasiswa menjadi lebih bebas menyampaikan pendapat, lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, dan lebih percaya diri ketika berdiskusi dalam lingkungan sosial. Dalam kegiatan kelompok maupun kegiatan lapangan, penggunaan bahasa nonformal juga membantu mempercepat komunikasi sehingga interaksi antar mahasiswa menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, penggunaan bahasa nonformal sebenarnya memiliki fungsi sosial yang cukup penting dalam kehidupan mahasiswa karena membantu menciptakan hubungan interpersonal yang lebih baik.

Selain itu, penggunaan bahasa nonformal juga menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai konteks komunikasi yang dihadapi. Mahasiswa tetap menggunakan bahasa formal ketika berbicara dengan dosen, melakukan presentasi, maupun menyusun tugas akademik. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sebenarnya memahami adanya perbedaan

penggunaan bahasa dalam situasi formal dan nonformal. Akan tetapi, mahasiswa tetap perlu menjaga keseimbangan penggunaan bahasa agar kebiasaan menggunakan bahasa nonformal tidak mempengaruhi kemampuan akademik mereka. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kegiatan akademik sangat penting dilakukan agar mahasiswa tetap mampu menjaga kualitas komunikasi formal tanpa harus meninggalkan penggunaan bahasa nonformal dalam kehidupan sosial sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa nonformal di kalangan mahasiswa Angkatan 2024 Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari. Bahasa nonformal lebih sering digunakan karena dianggap lebih santai, nyaman, mudah dipahami, dan mampu menciptakan suasana komunikasi yang akrab. Penggunaannya terlihat dalam aktivitas seperti percakapan di media sosial, diskusi kelompok, maupun interaksi pertemanan. Bentuk bahasa yang digunakan meliputi singkatan, istilah gaul, campuran bahasa daerah, dan ungkapan yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan bahasa nonformal dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, lingkungan sosial, perkembangan media sosial, dan kebiasaan komunikasi sehari-hari yang semakin terbentuk melalui interaksi digital.

Penggunaan bahasa nonformal memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. Dampak negatif terlihat dari berkurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia baku dalam kegiatan akademik, seperti presentasi, diskusi kelas, dan penulisan tugas ilmiah, sehingga mahasiswa cenderung terbiasa menggunakan kata tidak baku dalam situasi formal. Namun, bahasa nonformal juga memberikan dampak positif karena membantu menciptakan komunikasi yang lebih santai, mempererat hubungan sosial, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa formal dan nonformal agar kemampuan berbahasa Indonesia tetap terpelihara dengan baik di lingkungan akademik maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisy, F., dkk. (2022). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa nonformal mahasiswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 66–74.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2020). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, G. (2021). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikasari, D., & Purwani, E. (2022). Penggunaan bahasa nonformal di kalangan mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 115–123.

- Pratama, R. (2024). Dampak penggunaan bahasa gaul terhadap kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 13(1), 45–56.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.